

# PENGARUH UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TERHADAP PENINGKATAN SIKAP SPIRITUAL SISWA DI SMA NEGERI 1 BENAI KECAMATAN BENAI

Siska Kurnia Junita, Sarmidin, Zulhaini  
Universitas Islam Kuantan Singingi

## Abstrak:

*Kebijakan dan kurikulum pendidikan kita belum memberikan ruang dan waktu yang cukup berarti untuk memberikan pencerahan spiritual siswa. Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menanamkan serta menumbuhkan sikap spiritual kepada siswa, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Berdasarkan studi awal di SMA Negeri 1 Benai guru PAI sudah melakukan upaya untuk menanamkan sikap spiritual dalam, namun upaya ini belumlah berpengaruh serta belum memberikan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, hal ini terlihat bahwa siswa belum mampu secara keseluruhan menunjukkan sikap spritual dalam proses pembelajaran PAI. Melihat keadaan seperti ini seharusnya diberikan pembinaan yang lebih intensif untuk menanamkan sikap spritual dalam KI.1 (Kopetensi Inti 1) yaitu "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya" dapat diwujudkan oleh siswa dalam bentuk nyata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh upaya guru PAI dan Budi Pekerti terhadap peningkatan sikap spritual kepada siswa di SMA Negeri 1 Benai yaitu dengan melihat hasil pra Siklus terlihat bahwa peningkatan sikap spritual siswa hanya pada level 51,78% dengan nilai tertinggi 33 (58,93%) dan terendah 25 (44,64%). Pada Siklus I peningkatan sikap spritual menjadi 60,35% dengan nilai tertinggi 38 (67,86%) dan nilai terendah 30 (53,57%). Pada Siklus II peningkatan sikap spritual siswa sebesar 74,28%, nilai tertinggi 47 (83,93%) dan nilai terendah 38 (67,86%) dan pada Siklus III terlihat pengaruh upaya guru PAI terhadap peningkatan sikap spritual siswa lebih maksimal mencapai angka 97,32%, nilai tertinggi 56(100%) dan nilai terendah 52 (92,86%)*

**Kata Kunci:** Upaya Guru PAI, Sikap Spiritual Siswa

## Pendahuluan

Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern." Pemerintah dalam konteks ini beranggapan bahwa tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan agar tidak menjadi beban keluarga,

masyarakat dan Negara.<sup>1</sup>

Disamping itu pula, dalam pelaksanaan pendidikan, pengembangan kurikulum amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal di bidang pendidikan. Oleh karena itu, implementasi

---

<sup>1</sup> Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs, dalam Standar Isi pada bab Pendahuluan, hlm. 2.

Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Kebijakan dan kurikulum pendidikan kita belum memberikan ruang dan waktu yang cukup berarti untuk memberikan pencerahan spiritual siswa. Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menanamkan serta menumbuhkan sikap spiritual kepada siswa, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya.<sup>2</sup>

Melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Kita membutuhkan sosok manusia yang memiliki sikap spiritual yang dapat menciptakan damai di tengah berkecamuknya kebencian, yang menawarkan kesejukan serta kedamaian hati dengan senantiasa tetap tawakal kepadanya.<sup>3</sup>

Beranjak dari fenomena itulah, betapa pentingnya menumbuhkan sikap spiritual dalam diri siswa. Oleh karena itulah pemerintah merancang kurikulum 2013 sedemikian rupa untuk meningkatkan sikap spiritual siswa dalam menghadapi majunya teknologi di lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Salah satu upayanya ialah dengan mengintegrasikan sikap spiritual dalam kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

Kompetensi sikap spiritual dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan

secara *indirect learning*. Setiap guru yang mengimplementasikan kurikulum 2013 harus mampu menyajikan materi pada KD di KI-3 dan proses pembelajaran pada KD di KI-4 yang mengarah pada pencapaian KD pada KI-1 dan KI-2 tanpa mengajarkan secara langsung.<sup>5</sup>

Pengurangan “verbalisme” pada kurikulum 2013 perlu diartikan secara bijak. Artinya, proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa perlu terus dikawal untuk dapat mencapai kompetensi sikap spiritual. Langkah yang harus diambil oleh setiap guru adalah menanamkan sikap spiritual dalam pembelajaran, baik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Meskipun pembentukan sikap spritual dilakukan secara tidak langsung karena tidak ada materi pokok yang diajarkan, tetap diperlukan internalisasi nilai-nilai sikap. Maka tugas guru bukan hanya membimbing siswa tetapi sekaligus harus mampu membentuk sikap spritual pada diri siswanya. Kurikulum 2013 didesain untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan karakternya dalam agama, seni, kreativitas, berkomunikasi, yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan umat manusia.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, hadirnya pendidikan agama Islam bersama dengan kurikulum 2013, sesuai tujuan standar pendidikan nasional.<sup>7</sup>

SMA Negeri 1 Benai telah menerapkan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) tahun terakhir, dari hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Benai diperoleh informasi bahwa guru-guru yang ada disekolah tersebut secara merata telah mendapat pelatihan terkait dengan implementasi kurikulum 2013. Dalam menanamkan sikap spritual kepada siswa, guru PAI telah melakukan beberapa hal yaitu :

<sup>2</sup> Wisnu Wibowo, *Pencerahan Profpek Pendidikan di Indonesia*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, hlm. 71

<sup>3</sup> Windi Wirawan, *Sosok Remaja Islami di Tengah Arus Globalisasi*, Yrama Widia, Jakarta, 2012, hlm. 19

<sup>4</sup> Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013*, Kemeterian Pendidikan & Kebudayaan RI, Jakarta, 2013, hlm. 312

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 313

<sup>6</sup> Intisari PP. No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 54, 67, 68, 69, 70, 71 tahun 2013

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 138.

- a. Guru telah memberikan teladan, hal ini sudah diberikan dengan cara berupaya menjadi panutan yang baik bagi murid yang diajarnya. Guru harus memiliki sifat tertentu yang bisa diteladani siswanya.
- b. Guru telah memberikan bimbingan, dilakukan dengan cara memberikan penjelasan, pengarahan serta diskusi-diskusi juga teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Hal ini dilakukan agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.
- c. Guru telah memberikan motivasi yang merupakan kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan. Hal ini disadari karena seorang siswa harus selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya.
- d. Guru telah memberikan pembiasaan dengan cara ketika memulai pembelajaran siswa mengucapkan salam, berdo'a, membaca ayat-ayat pendek serta sholat zuhur berjema'ah dan selalu bersyukur dengan segala karunia Allah SWT.

Namun upaya ini belum berpengaruh serta belum memberikan hasil yang maksimal sebagaimana yang diharapkan, hal ini terlihat dari studi pendahuluan yang peneliti laksanakan khususnya kepada siswa dan siswi SMA Negeri 1 Benai, ditemukan gejala-gejala sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu secara keseluruhan menunjukkan sikap spritual dalam proses pembelajaran PAI.
2. Ketika pembelajaran dibuka dengan do'a dan membaca ayat-ayat pendek, ternyata masih ada siswa yang belum mengikuti dengan serius.
3. Ketika guru mengajarkan materi tentang ketuhanan dan aqidah ternyata belum seluruh siswa mampu mengikuti dengan serius dan belum mampu memahami dengan baik.
4. Disaat waktu sholat Zuhur datang, belum semua siswa ikut melaksanakan sholat berjema'ah di Mushalla.
5. Masih ada siswa yang belum mampu bersikap jujur untuk mengakui apabila melakukan kesalahan.<sup>8</sup>

### **Pengaruh Upaya Guru**

Pengaruh adalah salah satu bentuk daya atau satu kekuatan yang timbul dari suatu usaha yang dilakukan oleh manusia, hewan atau benda sehingga mampu merubah sedikit demi sedikit atau seketika menjadi lebih baik atau lebih buruk dari keadaan sebelumnya. Hal ini adalah bentuk atau dampak dari daya yang ditimbulkan tersebut sehingga mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap suatu keadaan yang ingin dirubah tersebut.

Usaha ini Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang, untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya.<sup>9</sup> Upaya dijelaskan sebagai usaha

---

<sup>8</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Benai, Dilaksanakan pada Hari Senin-Selasa tanggal 13-14 Februari 2017 pukul 08.20 & 12.20 Wib

<sup>9</sup> Soeharto Nartopogo, *Upaya Kuratif, Preventif &*

(syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul.

Pengertian upaya dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang melaksanakan kegiatannya dalam rangka untuk mewujudkan tujuan ataupun maksud dari apa yang dikerjakan.<sup>10</sup> Upaya tersebut harus dilaksanakan secara serius dan mempunyai kemauan yang tinggi untuk mewujudkannya. Tanpa usaha atau kegiatan maka apa yang telah diupayakan tidak akan terwujud.

Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan sesuatu maksud, akal, ikhtiar. Sedangkan menurut Depdikbud upaya merupakan usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud atau sasaran dalam memecahkan suatu persoalan. Upaya tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan hingga suatu persoalan dapat terpecahkan atau dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan berbagai kendala yang menghambat suatu tujuan dapat diatasi.<sup>11</sup> Jenis-jenis upaya tersebut dapat diuraikan sebagai berikut yaitu:

- (1) Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global. Dalam lingkup pendidikan masalah yang

dimaksud adalah berbagai hal yang dapat menghambat perkembangan pendidikan baik itu dari siswa, guru, kepala sekolah dan unsur-unsur yang terkait didalamnya.

- (2) Upaya preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak yang baik.
- (3) Upaya kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali kepada jalur yang semula, dari yang mulanya menjadi siswa bermasalah menjadi siswa yang bias menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri siswa agar bisa bersosialisasi dengan lingkungan dimana ia berada.<sup>12</sup>

### Sikap Spritual

Belajar sikap berarti memperoleh kecenderungan untuk menerima atau menolak suatu objek; berdasarkan penilaian terhadap objek itu sebagai hal yang berguna/berharga (sikap positif) atau tidak berguna/berharga (sikap negatif). Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan (*action*), lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak atau tersedia beberapa alternatif.<sup>13</sup>

Menurut Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah dalam bukunya "*Metode dan Tehnik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang

---

*Presepatif Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Perss, 2002, hlm 1. 237

<sup>10</sup> Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005. hlm. 1132

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002. hlm . 98

---

<sup>12</sup> Soeharto Nartoprogo, *Upaya Kuratif, Preventif & Presepatif...*, hlm . 239-240

<sup>13</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 382.

dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>14</sup>

Salah satu upayanya ialah dengan menanamkan sikap spiritual dalam kegiatan pembelajaran. Kompetensi sikap spiritual dalam setiap kompetensi dasarnya tidak memiliki materi pokok yang diberikan dalam pembelajaran, tetapi diajarkan secara *indirect learning*. Guru serta merta menjadi ujung tombak untuk mencapai kompetensi sikap spiritual dan sosial pada diri setiap siswa. Kemampuan guru dalam menghubungkan setiap materi pada KI-3 dan proses pembelajaran pada KI-4 perlu dibina, karena jika materi dan proses pembelajaran yang disajikan tidak dikaitkan dengan nilai-nilai pada sikap spiritual maka kompetensi sikap yang diinginkan sulit untuk dicapai.

Dengan menumbuhkan sikap spiritual dalam diri siswa, tujuan pendidikan nasional diharapkan dapat terwujud, yakni dapat berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh berkembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang jaman.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009), hlm. 382.

<sup>15</sup> Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005, hlm. 1

<sup>16</sup> Muslich, Masnur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007. hlm. 2

## Upaya guru PAI dan Budi Pekerti Menanamkan Sikap Spritual Pada Siswa

Menurut Abdul Majid, menjelaskan bahwa beberapa cara menanamkan sikap spritual pada anak sebagai berikut :<sup>17</sup>

- 1) Tunjukkan Teladan.<sup>18</sup>
- 2) Arahkan (berikan bimbingan) dari orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi.<sup>19</sup>
- 3) Dorongan/Motivasi<sup>20</sup>
- 4) Zakiah (murni, suci dan bersih)<sup>21</sup>
- 5) *Kontinuitas* (Sebuah proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat).<sup>22</sup>
- 6) Ingatkan.<sup>23</sup>
- 7) *Repetition* (Pengulangan)<sup>24</sup>
- 8) Aplikasikan/organisasikan.
- 9) *Heart* (Hati) Kekuatan spritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Guru harus mampu mendidik murid dengan menyertakan nilai-nilai spritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spritual yang sudah ada pada muridnya sehingga hatinya akan tetap bening.<sup>25</sup>
- 10) Pola pembiasaan dalam proses pembelajaran di sekolah<sup>26</sup>
- 11) *Modeling* Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses *modeling*,<sup>27</sup>

### Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 terkenal dengan istilah K1,

<sup>17</sup> Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007, hlm. 135.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 138

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 139

<sup>20</sup> *Ibid*

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 145

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan...hlm. 153*

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 154

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 156

<sup>26</sup> Wina Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 277-278

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 279

K2, K3 dan K4, dimana dalam Kurikulum 2013 tersebut, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik pada satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau pun jenjang pendidikan. Sementara untuk mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik, dipilih sesuai dengan pilihan dari mereka. Kedua kelompok mata pelajaran bersangkutan (wajib dan pilihan) terutamanya dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan tingkat menengah yakni SMA dan SMK. Sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis dari peserta didik usia 7 – 15 tahun, maka mata pelajaran pilihan yang ada belum diberikan untuk peserta didik tingkat SD dan SMP.<sup>28</sup>

Beberapa aspek yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut diantaranya dinamakan sebagai Kompetensi Inti (KI) yang dijabarkan dalam 4 kompetensi inti yaitu KI.1 sampai dengan KI.4. yang terangkum dalam penjelasan sebagai berikut:

4.1) (KI.1) yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, dimana setiap mata pelajaran harus disadari bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah dari Tuhan dan sebagai makhluk ciptaan harus mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

4.2) (KI.2) yaitu mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dalam proses pembelajaran siswa harus mampu menunjukkan perilaku yang mengutamakan jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif berinteraksi dalam pembelajaran.

4.3) (KI.3) yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah<sup>29</sup>

Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran secara mandiri sesuai dengan bakat dan minat serta kemampuan yang dimiliki dan memiliki nilai juang tinggi dalam menghadapi setiap kesulitan yang dijumpai dalam proses pembelajaran.

4.1) (KI.4) yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Dalam proses ini siswa harus mampu menemukan dan mempresentasikan hasil temuannya dalam pembelajaran dan mampu menyimpulkan sebagai hasil akhir dari proses diskusi dan pembelajaran yang telah dilaksanakan.<sup>30</sup>

Aspek sikap tersebut merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian.

Sikap meliputi perangai sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi, dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif. Sementara untuk buku Laporan Belajar atau Rapor pada

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: P & K, 2013, hlm.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 8-9

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 10

Kurikulum 2013 tersebut ditulis berdasarkan pada Interval serta dihapusannya sistem ranking yang sebelumnya ada pada kurikulum. Hal ini dilakukan untuk meredam persaingan antar peserta didik.

Upaya penilaian pada Rapor di kurikulum 2013 tersebut dibagi ke dalam 3 kolom yaitu Pengetahuan, Keterampilan, dan juga Sikap. Setiap kolom nilai tersebut (Pengetahuan dan Keterampilan) dibagi lagi menjadi 2 bagian kolom yaitu kolom angka dan juga kolom huruf, dimana setiap kolom diisi menggunakan system nilai interval yaitu dengan skala 1 – 4 dimana diharuskan setiap Kompetensi nilai anak tidak boleh kurang dari 2,66 atau dalam interval nilainya Cukup, pendekatan secara sintific (ilmiah) dengan menerapkan berbagai metode, model serta styategi ternetu dan penilaian dilakukan secara autentik.<sup>31</sup>

Konsep kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis kompetensi, dimana kompetensi tersebut dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) yang selanjutnya dirinci lebih terperinci kedalam Kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti ini terdapat 4 kompetensi Inti utama yang salah satunya adalah sikap Spritual yang termuat pada mata pelajaran setiap jenjang pendidikan, dimana setiap sikap bertujuan membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa.<sup>32</sup>

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.<sup>33</sup> Pengembangan

karakter siswa berlangsung disemua sisi kehidupan yang dijalannya dirumah, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya. Dan guru yang paham, akan menggunakan semua ini untuk membantu pengembangan siswa secara optimal.<sup>34</sup>

### Metodologi

Penelitian ini merupakan peneitian deskriptif kualitatif dengan sampel 3 orang guru PAI dan Budi Pekerti, dan pembagian siswa masing-masing kelas X= 19 orang, kelas XI= 19 orang dan XII= 18 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam empat siklus yakni Pra Siklus, Siklus I, Siklus II dan Siklus III. Masing- masing Siklus terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, untuk lebih jelasnya maka hasil penelitian digambarkan melalui diagram atau grafik yang disertai dengan uraian kalimat atau kata-kata sebagai penjelasan dari hasil penelitian.

### Hasil Penelitian

Berikut ini adalah bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap spritual kepada siswa pada pembelajaran kurikulum 2013 serta berbagai faktor atau kendala yang dijumpai dilapangan sesuai dengan hasil observasi yang telah penulis laksanakan yakni sebagai berikut :

- a) Guru telah menunjukkan teladan yang baik kepada siswa agar mampu pula untuk di contoh seperti suka bertegur sapa, senyum mengajarkan kejujuran, mengajak ibadah yaitu sholat berjema'ah serta berdo'a terlebih dahulu dan tak lupa membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran pertama dan ketika mau pulang.

<sup>31</sup> Saleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 113

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 112

<sup>33</sup> Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

2013), hlm. 66

<sup>34</sup> Henny Supolo Sitepu, *Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter* dalam A. Ferry T. Indratno (eds.), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013), hlm. 191.

- b) Guru telah mengarahkan (memberikan bimbingan) kepada siswa baik secara langsung ataupun tidak dengan cara membimbing siswa untuk taat menjalankan ibadah terutama ibadah sholat, guru PAI juga memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah seperti melanggar tata tertib sekolah atau kesalahan lainnya dengan tujuan memberikan bimbingan agar supaya menjadi lebih baik.
- c) Guru PAI serta guru lainnya selalu memberikan dorongan, dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu rajin berbuat baik antar sesama tanpa memandang asal-usul atau agama. Dalam proses pembelajaran dengan mencontohkan kisah-kisah orang sukses agar siswa merasa termotivasi untuk sukses tanpa harus menyerah kepada kehidupan yang dibelenggu kemiskinan dan keterbatasan.
- d) Zakiyah (murni, suci dan bersih) konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal. Selain guru PAI guru bidang studi lainnya telah mengajar dan mendidik siswa SMA Negeri 1 Benai dengan penuh keikhlasan dan ketulusan serta benar-benar telah mengajar dengan memakai kejernihan hati dengan cara menganggap anak didik tak ubahnya seperti anak sendiri, sehingga merasa turut bertanggung jawab atas kesuksesan masa depannya anak didiknya.
- e) Kontinuitas (Sebuah proses Pembiasaan dalam belajar, bersikap dan berbuat). Dalam hal ini guru mengajak siswa untuk berbuat melalui kegiatan membiasakan siswa belajar
- serius dan rajin, menghargai pendapat orang lain dan berbicara dengan santun tentu dengan tujuan mampu meraih prestasi akademik dannon akademik.<sup>35</sup>
- f) Ingatkan, kegiatan mengingatkan dilakukan dengan cara selalu mengingatkan kepada siswa seperti selalu rajin sholat, rajin berdo'a dan membaca al- Qur'an, selalu berhati-hati dalam berbicara, berbuat dan bertindak sehingga tidak merugikan orang lain, selain itu guru PAI juga mengingatkan setiap kali selesai kegiatan kultum jum'at.
- g) *Repetition* (Pengulangan) Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti. Guru PAI telah memberikan nasehat berulang-ulang tanpa bosan, mengingatkan agar selalu menyapa dan bersalaman dengan guru, selalu pulang tepat waktu dan tidak melanggar tata tertib sekolah dan selalu mengajak siswa untuk sholat zuhur berjema'ah di mushollah.
- h) Aplikasikan/organisasikan. Dalam mengajar hendaknya guru mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis. Guru PAI meminta siswa mengaplikasikan apa yang telah dipelajarinya disekolah, seperti disekolah belajar Aqidah, Akhlak, Qur'an dan Sejarah Islam maka hendaknya dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan cara rajin mengaji, faham hukum-hukum dan dalil dalam melaksanakan ibadah serta memaknai sejarah Islam sebagai motivasi diri untuk selalu mampu hidup maju dan terus berkembang sesuai kemajuan dan kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman.<sup>36</sup>

<sup>35</sup> Bapak Masnadi, ...Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2017

<sup>36</sup> Bapak Mardawin, S.Pd.I, *Guru PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Benai*, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus

- i) *Heart* (Hati) Kekuatan spiritual terletak pada kesucian, ketulusan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Dalam hal ini guru PAI di SMA Negeri 1 Benai mendidik anak didiknya dengan cara tulus dan ikhlas tanpa pamrih serta mampu mengendalikan emosi untuk tidak marah oleh sikap dan tingkah laku siswa, tetap yakin akan mampu mewujudkan generasi bangsa yang lebih baik dan lebih maju serta taat kepada agamanya tanpa mengenal rasa putus asa atau jenuh.
- j) Pola pembiasaan, dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Guru PAI membiasakan anak bersopan santun, bergotong royong, saling membantu dan perhatian terhadap sesama yang membutuhkan bantuan, membiasakan berdo'a, mengucapkan salam, membaca al-Qur'an serta membiasakan siswa disiplin terhadap tata tertib sekolah dan pembiasaan agar siswa selalu mampu menghargai waktu.
- k) *Modeling*, pembentukan sikap siswa melalui proses mencontoh. Dalam hal ini guru PAI di SMA Negeri 1 Benai selalu menjadi model yaitu menunjukkan sikap respek, peduli dan perhatian terhadap anak didik seperti jika ada yang sakit diantar untuk berobat, jika ada yang tidak hadir maka guru bertanya apa halangan anak tersebut, jika ada tindak tanduk, ucapan atau kelakuan siswa

yang kurang sopan guru segera menegur seraya mencontohkan bagaimana seharusnya sikap yang benar sehingga tercipta rasa persaudaraan antar sesama menyadari bahwa manusia membutuhkan satu sama lain akan semakin terasa sehingga ukhuwah Islamiyah terbina dengan baik.<sup>37</sup>

#### Faktor Pendukung dan faktor penghambat Upaya Guru PAI dalam Menamkan Sikap Spritual

Berhasil atau tidaknya suatu pengembangan tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dan Budi Pekerti dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual kepada siswa-siswi di SMA Negeri 1 Benai.

Faktor yang mendukung dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa di antaranya adalah :

- a. Fasilitas yang memadai sehingga menyempurnakan kegiatan pembelajaran di kelas. Pak Masnadi, menyatakan: "Fasilitas yang pendukung sudah ada Infocus dan proyektor dengan jumlah yang mencukupi, kalau untuk media pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu memang masih belum lengkap." Program sekolah sangat mendukung pengembangan kompetensi sikap spiritual siswa. Seperti kegiatan berdo'a bersama di pagi hari sebelum dan sesudah mengakhiri pelajaran, kegiatan kutum Jum'at yang mendapat dukungan penuh dari sekolah. Serta pembiasaan agar anak berdo'a pagi dan menjelang pulang dapat dukungan dari sekolah."<sup>38</sup>
- b. Program lain yang mendukung adalah pembiasaan ibadah sholat Zuhur berjema'ah dari hari Senin sampai

<sup>37</sup> Ibu Ramadani, S.Pd.I, *Guru PAI Kelas X SMA Negeri 1 Benai*, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB

<sup>38</sup> Bapak Masnadi, S.Pd.I, *Ibid.*

Kamis, setiap siswa berpapasan dengan guru atau sesama mereka ada sapa, salam senyum. Ada kegiatan lomba keagamaan seperti lomba pidato bertemakan agamayang diadakan minimal satu semester 1 kali. Kemudian khusus pada Bulan Ramadhan seluruh siswa yang berbakat di bawah Komando Pembina Osis dan Guru PAI selalu mengadakan Safari Ramadhan pada malam harinya yaitu berkeliling ke berbagai mesjid atau mushollah yang ada di Kecamatan Benai, Pangean dan Sentajo Raya.

- c. Materi yang diajarkan kaya akan metode pembelajaran aktif yang selalu digunakan di kelas. Materi-materi yang ada selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari agar memahami tidak hanya secara teori namun pada penerapannya terutama menyangkut bidang keagamaan.
- d. Partisipasi semua pihak sekolah dan wali murid dalam melaksanakan suksesnya program sekolah di bidang spritual berupa sumbangan pendirian Mushollah Al-Hikmah sebagai labor agama bagi siswa.

Sementara Faktor penghambat dalam mengembangkan kompetensi sikap spritual siswa diantaranya sebagai berikut :

- a) Pengaruh negatif teknologi yang menjadi penghambat, seperti hobi siswa selal menggunakan dan mengutak atik HP untuk bermain game, sms, internetan dan lainnya. Jadi, mereka asyik dengan dunianya sendiri pada akhirnya tidak peduli pada di sekelilingnya.
- b) Kurangnya dukungan orang tua di rumah untuk membiasakan anak taat ibadah, jarang berbuat kebaikan serta pengaruh

lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang kondusif dan tidak mendukung bagi anak untuk mengembangkan sikap spritualnya secara mandiri.

**Analisa Data**

Setelah diadakan observasi sebanyak 2 kali secara berturut-turut kepada 3 orang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam menanamkan Sikap Spritual kepada siswa maka dapat dianalisa data tersebut sebagaimana rekapitulasi data observasi berikut ini :

**Tabel. 1**  
**Rekapitulasi Observasi**

No	Guru yang di Observasi														
	Masnadi, S.Pd.I				Ramadani, S.Pd.I				Mardawin, S.Pd.I						
	Obser v. I		Obser v. II		Obser v. I		Obser v. II		Obser v. I		Obser v. II				
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1															
2															
3															
4															
5															
6															
7															
8															
9															
10															
Jumlah	2	2	0	2	1	7	1	5	4	0	4	0	4	0	8

Dari tabel diatas dapat di rekapitulasi data dengan hasil berikut :

1. Observasi I pada Pak Masnadi terlihat bahwa 2 item belum dilaksanakan dengan baik tetapi pada observasi II terlihat bahwa poin 3 yang semula hanya 60% meningkat menjadi 70%.
2. Observasi I pada Bu Ramadani terlihat 1 poin belum dilaksanakan secara maksimal dan kemampuan tertinggi dalam menanamkan sikap

spritual adalah 40% dan mengalami kenaikan pada observasi II menjadi 60%.

Observasi I pada Pak Mardawin terlihat kemampuan menanamkan sikap spritual 60% dan terjadi peningkatan pada observasi II menjadi 80%

Tabel 2

Rekapitulasi Data Peningkatan Sikap Spritual Siswa

No	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah						
1	25	44,64	30	53,57	42	75,00	55	98,21
2	27	48,21	31	55,36	38	67,86	54	96,43
3	30	53,57	35	62,50	42	75,00	53	94,64
4	31	55,36	36	64,29	41	73,21	56	100
5	28	50,00	32	57,14	37	66,07	54	96,43
6	29	51,79	34	60,71	43	76,79	52	92,86
7	32	57,14	37	66,07	43	76,79	54	96,43
8	33	58,93	38	67,86	47	83,93	55	98,21
9	30	53,57	35	62,50	42	75,00	56	100
10	25	44,64	30	53,57	41	73,21	56	100
Jumlah	517,86		603,57		742,86		973,21	
Rata-rata	51,786		60,357		74,288		97,321	

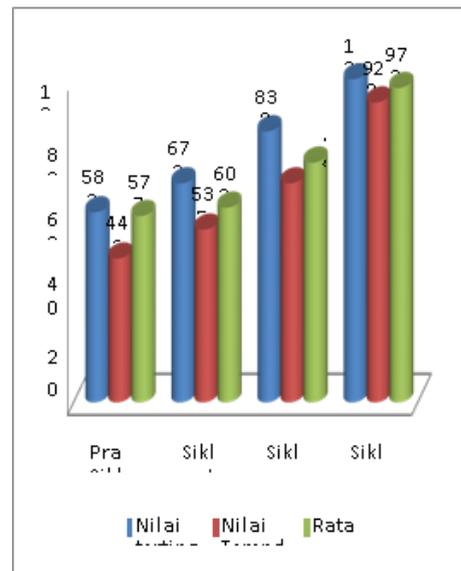
Dari tabel 4.17 diatas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Pada pra Siklus terlihat bahwa peningkatan sikap spritual siswa hanya pada level 51,78% dengan nilai tertinggi 33 (58,93%) dan terendah 25 (44,64%) sehingga masih perlu pembinaan yang intensif
- 2) Pada Siklus I terlihat peningkatan sikap spritual menjadi 60,35% dengan nilai tertinggi 38 (67,86%) dan nilai terendah 30 (53,57%) dan mulai menunjukkan

peningkatan dari keadaan sebelumnya.

- 3) Pada Siklus II terlihat peningkatan sikap spritual siswa menjadi 74,28% dengan nilai tertinggi 47 (83,93%) dan nilai terendah 38 (67,86%) dan sikap spritual siswa terus menunjukkan peningkatan
- 4) Pada Siklus III terlihat pengaruh upaya guru PAI terhadap peningkatan sikap spritual siswa lebih maksimal mencapai angka 97,32, nilai tertinggi 56(100%) dan nilai terendah 52 (92,86%)

Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik berikut :



Untuk lebih menguatkan fakta yang dijumpai dilapangan, maka pada langkah selanjutnya penulis mencoba bertanya kepada 3 orang siswa masing- masing (Wira kelas X, Divo kelas XI dan Hijjral kelas XII) secara bersamaan mereka menjawab bahwa guru PAI telah memberikan suri tauladan atau contoh yang baik bagi siswa, mereka selalu mengajarkan kita membaca basmalah setiap memulai kegiatan, berdo'a, mengajarkan bersyukur dan mereka telah mencontohkan langsung untuk selalu sholat berjema'ah, selalu menegur, berjabat tangan dan senyum apabila berpapasan

dengan guru atau sesama siswa.<sup>39</sup> Menurut 3 orang siswi yaitu Titi Dwi Rahayu, Lusi Febrianti dan Arisa Aliyanda masing-masing (kelas XII, XI dan X) mereka sepakat menyatakan bahwa guru PAI dan majelis guru lainnya telah memberikan contoh yang baik yaitu selalu bertegur sapa bila berpapasan, memberikan salam serta berjabat tangan dan selalu menebarkan senyum bila berpapasan. Kemudian selalu mengajarkan berdo'a dan membaca ayat al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran, selalu mendahului kegiatan sholat zuhur berjema'ah dengan berbaur bersama siswa-siswi sehingga sikap spritual akan lebih berkembang. Tetapi sayangnya sebagian kecil siswa belum mampu mengikuti dan memahami apa yang telah diajarkan terutama para siswa jurusan IIS dimana ketika sholat berjema'ah mereka hampir tidak pernah masuk ke mesjid kecuali beberapa orang saja dan malas membaca Qur'an serta berdo'a sebelum memulai kegiatan dimana setiap hal ini dilakukan masih banyak siswa-siswi jurusan IIS selalu terkesan cuek dan bermain-main sehingga sikap spritual mereka sulit ditumbuhkembangkan.<sup>40</sup> Untuk meminimalisir hambatan atau halangan tersebut diantaranya dengan cara agar materi-materi yang ada selalu dikaitkan pada kehidupan sehari-hari agar siswa-siswi lebih memahami secara spesifik dan tidak hanya secara teori namun pada penerapannya dilapangan kelak. Tentu hal ini tidak akan mampu dilaksanakan sekolah secara sepihak, dimana partisipasi semua pihak sekolah dan wali murid sangat di butuhkan dalam rangka

melaksanakan dan demi suksesnya program sekolah.

### **Kesimpulan**

Ada pengaruh upaya guru PAI dan Budi Pekerti terhadap peningkatan sikap spritual kepada siswa di SMA Negeri 1 Benai yaitu dengan melihat hasil pra Siklus terlihat bahwa peningkatan sikap spritual siswa hanya pada level 51,78% dengan nilai tertinggi 33 (58,93%) dan terendah 25 (44,64%). Pada Siklus I peningkatan sikap spritual menjadi 60,35% dengan nilai tertinggi 38 (67,86%) dan nilai terendah 30 (53,57%). Pada Siklus II peningkatan sikap spritual siswa sebesar 74,28%, nilai tertinggi 47 (83,93%) dan nilai terendah 38 (67,86%) dan pada Siklus III terlihat pengaruh upaya guru PAI terhadap peningkatan sikap spritual siswa lebih maksimal mencapai angka 97,32%, nilai tertinggi 56(100%) dan nilai terendah 52 (92,86%)

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Abdul Madjid & Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),
- Ani Yunaningsih, *Kondisi Pendidikan di Indonesia*, E-Journal Ekonomus – Volume IX No. 1/ Mei 2011
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Enco Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Hijjal, Divo dan Wira siswa kelas X, XI dan XII MIPA SMA Negeri 1 Benai pada tanggal 21 Agustus 2017 Pukul 10.30-11.00WIB.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Titi, Lusi dan Alin siswi kelas X, XI dan XII MIPA dan IIS SMA Negeri 1 Benai pada tanggal 22 Agustus 2017 Pukul 10.30-11.00WIB.

- 2005 Henny Supolo Sitepu, *Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter* dalam A. Ferry T. Indratno (eds.), *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013),
- Intisari PP Permendikbud No. 68 tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTs*,
- Intisari PP. No. 32 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 54, 67, 68, 69, 70, 71 tahun 2013
- Jamaludin Ancok & Fuad Nashori, *Fungsi Religiusitas Dalam Hidup Manusia*, Rajawali Citra Perkasa, Jakarta. 2005
- Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013*, Kemeterian Pendidikan & Kebudayaan RI, Jakarta, 2013
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Dokumen Kurikulum 2013*, Jakarta: P & K, 2013
- Masri Singarimbun, dkk, *Metode Penelitian Survei II*, Jakarta: LP3ES. 2003) Muslich, Masnur. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007
- Nasih, Munjih, Ahmad, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Adhitama, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalim Mulia, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana , 2008.
- Saleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013 Soeharto Nartoprogo, *Upaya Kuratif, Preventif & Preserpatif Dalam Proses Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Perss, 2002
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Humaniora, 2008)
- Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: UGM. 2002)
- Tim Penyusun ,*Kamus Bahasa Indonesia Moderen*, P & K, Jakarta, 2010
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005)
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Wisnu Wibowo, *Pencerahan Profpek Pendidikan di Indonesia*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009
- Windi Wirawan, *Sosok Remaja Islami di Tengah Arus Globalisasi*, Yrama Widia, Jakarta, 2012
- W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009)